

Sejarah Masuk dan Perkembangnya Islam di Australia Pada Abad Ke 18-20 M

Khumaerah Syachrir; Najamuddin; Ahmadin

Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar
kamoguree221@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan awal masuknya Islam dan kondisi penduduk Muslim serta perkembangan Islam di Australia pada abad ke-18 hingga abad 20M. Jenis penelitian ini adalah penelitian sejarah yang sifatnya deskriptif naratif dengan pendekatan kualitatif untuk menjelaskan keadaan awal masuknya Islam dan proses perkembangan Islam di Australia. Dengan melalui tahap seperti heuristik, kritik sumber meliputi kritik internal dan eksternal, interpretasi dan tahap akhir yakni historiografi. Hasil analisis data yang bersumber dari buku-buku, jurnal maupun internet. Yakni Masuknya Islam ke Australia pertama kali dibawa oleh nelayan dari Sulawesi yang datang ke perairan Australia Barat, Australia Utara dan Queensland pada abad 17 M. Selanjutnya, Islam dibawa oleh penunggang unta dari Afghanistan yang didatangkan dalam ekspedisi ke padalaman Australia di abad 18 M. Kemudian, Islam dibawa oleh para Imigran dari berbagai daerah seperti Afghanistan, Malaysia, Lebanon, Turki, Bosnia, Pakistan, dan Indonesia di abad 19 dan 20 M. Kesimpulannya, Masyarakat Australia sekarang pada dasarnya adalah hasil dari proses pencampuran imigran yang memasuki Australia dalam tiga gelombang utama. Kondisi masyarakat sebagai melting pot itu tentu akan berpengaruh juga terhadap aspek kehidupan bangsa Australia. khususnya kehidupan beragama khususnya agama Islam, di mana Islam di Australia masih terbilang langka dan termasuk minoritas.

Kata Kunci: Australia; perkembangan islam; Sejarah Islam

Abstract

The purpose of this study is to describe the early entry of Islam and the condition of the Muslim population as well as the development of Islam in Australia in the 18th century to the 20th century AD. This type of research is a historical research that is descriptive in nature with a qualitative approach to explain the initial state of the entry of Islam and the process of the development of Islam in Australia. By going through stages such as heuristics, source criticism includes internal and external criticism, interpretation and the final stage, namely historiography. The results of data analysis sourced from books, journals and the internet. Namely, the entry of Islam to Australia was first brought by fishermen from Sulawesi who came to the waters of Western Australia, North Australia and Queensland in the 17th century AD. Furthermore, Islam was brought by camel riders from Afghanistan who were brought on an expedition to the Australian outback in the 18th century AD. , Islam was brought by immigrants from various regions such as Afghanistan, Malaysia, Lebanon, Turkey, Bosnia, Pakistan, and Indonesia in the 19th and 20th centuries. In conclusion, Australian Society today is essentially the result of a process of

mixing immigrants entering Australia in three main waves. The condition of society as a melting pot will certainly affect aspects of Australian life, including religious life, especially Islam, where Islam in Australia is still relatively rare and includes a minority.

Keywords: Australia; the development of Islam; Islam history

A. PENDAHULUAN

Perkembangan Islam yang begitu pesat di Indonesia melalui beberapa jalur pengembangan menimbulkan keingintahuan terkait perkembangan Islam di kawasan sekitar Indonesia salah satu negara barat yang letaknya dekat dengan Indonesia yaitu Australia. Latar belakang keberadaan Islam di Australia telah berumur panjang, Islam telah hadir sebelum adanya pemukim Eropa (Ganter, 2006). Islam telah berkembang bukan saja sebagai sebuah agama yang dipraktikkan oleh para pemeluknya di negara-negara Barat, akan tetapi menjadi sebuah fenomena sosial dan bidang lainnya yang menarik untuk dikaji secara intensif dan mendalam, begitu juga di Australia.

Selama ini anggapan yang berkembang di masyarakat menyatakan bahwa penjelajah Inggris James Cook yang pertama kali menemukan benua Australia. Namun setelah dilakukan penelitian dan pengkajian sejarah di Benua Kangguru itu ada fakta baru ditemukan, pelaut Muslim Melayu yang pertama kali berlabuh di sana. Terdapat beberapa penemuan dari bukti arkeologis yang menunjukkan bahwa orang-orang Muslim melayu dari Bugis- Makassar sudah berada di sana, keberadaannya dalam misi perdagangan internasional yaitu mencari Teripang(Gamat) di perairan Australia Utara yang kemudian dijual ke Cina Selatan. Salah satunya untuk bahan baku obat-obatan dan makanan (Yacob, 2017).

Kemudian pada tahun-tahun selanjutnya, imigran muslim telah mulai berdatangan dari berbagai negara dengan berbagai latar belakang serta tujuan. Diawali dengan migrasi dari Afghanistan dan hal ini terjadi selama dua gelombang. gelombang pertama datang dari para pengendara unta dan gelombang kedua datang setelah terjadi invasi pada tahun 1979 ke Afghanistan oleh Uni Soviet. Muslim Afghanistan yang dibawa oleh Inggris ke Australia dengan unta mereka pada 1862 sampai 1930 ini sebenarnya berasal dari beberapa daerah seperti India, Iran dan Afghanistan, namun karena mayoritas dari mereka berbahasa Pusthu, maka oleh masyarakat setempat mereka disebut sebagai orang-orang "Afghan". Kedatangan mereka berkaitan dengan perlunya tenaga kerja dan alat transportasi unta dalam pembukaan lahan-lahan pertanian dan eksplorasi tambang mineral di daerah pedalaman Australia (Saeed, 2003).

Kontribusi mereka dalam pertumbuhan ekonomi negara seperti salah satunya pengembangan telegraf yang menghubungkan interaksi antar kota diakui secara luas oleh masyarakat Australia, khususnya dalam masa-masa awal eksplorasi. Namun tidak lebih dalam 35 tahun berikutnya merupakan masa kemunduran bagi umat Islam ketika pemerintah federasi Australia yang baru saja terbentuk memaklumkan The White Australian Policy (Kebijakan Kulit Putih Australia) yang berbau rasis dan diskriminatif di tahun 1901. Kebijakan ini menetapkan penolakan kepada penduduk non-Eropa untuk mengajukan hak-hak permohonan naturalisasi untuk menjadi penduduk menetap. Hal ini berakibat bagi kelompok Muslim dengan sulitnya kesempatan untuk mencari pekerjaan sehingga mereka menjadi kelompok marjinal. Akhirnya, sebagian besar dari mereka kembali ke kampung

halamannya, sedangkan sebagian kecil lainnya (4.000 orang) tetap menetap di Australia (Nurdin, 2009).

Melihat beberapa gelombang migrasi muslim yang berdatangan dan memilih menetap di Australia, namun hal tersebut belum menghasilkan satu komunitas yang mumpuni dari segi kualitas maupun kuantitas. Kemudian Islam diprakarsai oleh para imigran yang datang di abad 20 M (Kettani, 2017). Dimana hal tersebut bertujuan untuk menjaga dan mengembangkan keturunan muslim. Kemudian komunitas-komunitas muslim yang telah terbentuk mulai melakukan aktivitas sosial bermula dengan mendirikan masjid-masjid dan sekolah yang berbasis Islam, karena merupakan pusat kegiatan ibadah dan sosial. Sejak adanya upaya tersebut komunitas muslim di Australia menjadi lebih terorganisir (John, A.H; Saeed, 2002). Fungsi masjid dan sekolah yang terdapat di lingkungan maupun di kota yang mereka tempati merupakan faktor integrasi antar berbagai etnis. Setidaknya faktor ini dapat mereduksi kesetiaan etnis yang berlebihan (Kettani, 2017). Masjid memiliki peran sentral dalam kehidupan komunitas muslim baik secara keagamaan (ibadah) maupun sosial. Masjid menjadi pusat ibadah dan tempat ekspresi, interpretasi, dan perayaan upacara-upacara keagamaan. Dengan demikian, ia juga menjadi rujukan komunitas dan alat identifikasi. Pada tahun 1961, ketika pemimpin keagamaan komunitas muslim Adelaide, Imam Ahmad Shaka mengajukan kepada pemerintah Federal Australia untuk menjadi penyelenggara pernikahan bagi Muslim seperti penyelenggaraan oleh para pendeta bagi pernikahan orang Kristen. Namun permintaan itu ditolak oleh pemerintah Federal Australia (John, A.H; Saeed, 2002).

Saat kejadian tersebut, di Australia sudah ada sekitar sepuluh komunitas Muslim yang terorganisir di Adelaide, Melbourne, Shapperton, Sydney, Brisbane, dan Mareeba. Komunitas tersebut melakukan pertemuan umum pada April 1963 dengan menghadirkan perwakilan dari setiap organisasi dalam rangka membahas penghinaan yang tengah terjadi bagi komunitas Muslim. Dari pertemuan ini Federasi Perkumpulan Islam Australia (AFIC) didirikan. AFIC merupakan organisasi Federasi perkumpulan Islam Australia yang pada tahun 1975 diubah menjadi Federasi Dewan Islam Australia (AFIC) dan pada tahun 1976 AFIC berhasil dibentuk (Ambiah & Hamidah, 2019). Jadi, setiap negara bagian dan teritori Australia sekarang membentuk dewan Islam dan setiap dewan terbentuk dari sejumlah perkumpulan Muslim (Nurdin, 2009). Selain organisasi AFIC yang dijadikan sebagai organisasi yang memayungi organisasi-organisasi lainnya, ada pula federasi mahasiswa dan pemuda Muslim yang disebut dengan Federation of Australian Muslim Student and Youth (FAMSU) yang mewakili berbagai himpunan Mahasiswa Muslim (the Muslim student Association atau MSA) dan himpunan pemuda Muslim di Australia (Ambiah & Hamidah, 2019).

Lebih lanjut, organisasi lainnya yaitu ada Moslem Women's Center (Pusat Wanita Islam) merupakan organisasi Islam yang didirikan dengan tujuan untuk memberikan pelajaran keislaman bagi kaum Wanita. Organisasi ini juga aktif dalam menyelenggarakan pertemuan Islam dan berbagai kegiatan sosial yang konstruktif. Selain itu, organisasi ini juga menerbitkan majalah bulanan yang isinya memuat tentang Islam itu sendiri, pengertian dan hakikatnya, kisah tentang masuknya mu'allaf wanita Australia yang berlatar belakang Kristen dan hal-hal yang berkaitan dengan Islam dan Muslim (Mulyana, 2000)

Melihat yang telah terjadi, saat ini kebangkitan serta perkembangan Islam telah berada di tengah-tengah masyarakat non-muslim di Australia, dimana hal tersebut tentu membutuhkan peran dari komunitas muslim itu sendiri. Hal tersebut tentu bukan perkara mudah bagi kaum muslim untuk membentuk sebuah komunitas dan ikut berbaur dalam masyarakat pribumi Australia dengan misi dan

tujuan yang berbeda. Oleh karena itu, penulis berfokus untuk melakukan Literature Reseach terkait dengan Sejarah Peran Komunitas Muslim dalam Perkembangan Islam di Australia Pada Abad 20 M. Hal ini dikarenakan pada abad tersebut muslim mulai bangkit dan mengembangkan Islam dengan mulai membentuk sebuah komunitas di Australia (Bahri & Tati, 2018).

B. METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis sebagai lazimnya yang digunakan oleh para sejarawan. Metode ini dipilih sebab metode historis dalam penerapannya memiliki tahap-tahap kerja yang lebih spesifik sehingga membedakan dengan metode penelitian ilmu sosial lainnya. Tahapan metode ini adalah Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi

C. TINJAUAN UMUM PENELITIAN

Secara tematis, tinjauan pustaka dibutuhkan sebagai pelengkap dari data-data yang digunakan sebagai penguat dalam menulis sebuah penelitian (Syukur, 2014). Melalui berbagai penelusuran, penulis menemukan beberapa sumber literatur yang berhubungan dengan penulisan skripsi ini, sehingga dapat dijadikan acuan dalam penyelesaian skripsi ini.

Dalam kajian pustaka ini, penulis paparkan penelitian-penelitian terdahulu dan sekaligus literatur-litaratur yang penulis gunakan sebagai bahan acuan dalam penelitian ini. Adapun tinjauan pustaka tersebut adalah:

1. Buku Siboro (1996) : *Sejarah Australia*. Penelitian yang menulis tentang sejarah Australia secara parsian mulai dari awal penemuan benua Australia oleh orang-orang barat hingga perkembangan politik luar negeri Australia. Penelitian ini tidak endeskripsikan kehidupan suku Aborigin asli Australia Pra kedatangan orang-orang Eropa.
2. Jurnal Ganter (2015) : *Remembering Muslim Histories of Australia*. Penelitian tersebut memuat tentang hubungan orang-orang Aborigin Asli Australia dengan nelayan yang berasal dari suku Bugis, penelitian tersebut tidak membahas tentang peran serta kerajaan Islam yang turut berpengaruh terhadap terbentuknya interaksi perdagangan antar ke dua suku bangsa tersebut.
3. Jurnal Esmaili (2015) : *Australian Muslims: The Role of Islamic Law and Integration of Muslims into Australian Society*. Penelitian tersebut memuat tentang hubungan antara integrasi nilai-nilai Islam terhadap hukum dan peraturan yang berlaku pada penduduk Australia.

Yang membedakan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini fokus pada sejarah masuknya Islam serta peran komunitas Muslim dalam perkembangan Islam di Australia pada abad 18-20M.

D. PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Negara Australia

a. Geografis dan Sosio-Kultural Negara Australia

Australia adalah sebuah benua dan sekaligus sebuah negara yang merupakan benua terkecil di dunia yang terletak di sisi selatan Indonesia. Benua Australia memiliki nama resmi "The Commonwealth of Australia" atau persemakmuran Australia. negara yang beribukota Canberra ini terdiri dari 6 negara bagian dan 2 teritorial yang merupakan bagian dari negara persemakmuran, negara bagian Australia antara lain: Australia Selatan, New South Wales, Queensland, Victoria, Australia Utara, Australia Barat, Tasmania, Australian Capital Territory.

Australia yang populer sebagai negeri yang beruntung (the lucky country) dikenal karena juga stabilitas politik dan keamanan dalam negerinya. Beberapa faktor yang mendukung hal tersebut adalah kekayaan alam yang melimpah, populasi yang kecil berbanding luasnya wilayah, serta posisi geografis yang jauh dari pusatpusat aktivitas global. Kecilnya jumlah penduduk disadari merupakan ancaman bagi eksistensi kemakmuran negara sehingga sejak berdirinya federasi pada 1901. pemerintah selalu mengampanyekan kebijakan pro-imigran hingga hari ini.

b. Asal usul Penduduk Asli Australia

Benua Australia merupakan benua terkecil di dunia yang berada di bagian selatan wilayah Indonesia. Tahun 1770, Benua Australia ditemukan oleh seorang pelaut asal Inggris yang bernama James Cook. Oleh karena itu, kini Australia masuk dalam kekuasaan Kerajaan Inggris. Penduduk asli Benua Australia adalah Suku Aborigin yang secara fisik mirip dengan suku-suku di daratan Pulau Papua. Terkadang terdapat beberapa orang dari Suku Aborigin yang turut serta dalam perjalanan pulang ke Makassar. Pelayaran para pelaut Makassar berakhir pada tahun 1907 karena dilarang oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda yang saat itu menguasai sebagian besar wilayah nusantara. Meski demikian, hubungan ratusan tahun antara orang-orang Makassar dan Suku Aborigin telah menimbulkan kesan mendalam bagi kedua belah pihak (Kaswati, 2019)

c. Penduduk Islam di Australia

Sejarah kedatangan kelompok Muslim di Australia telah berumur panjang, jauh sebelum datangnya kelompok kulit putih ke daerah tersebut. Namun data tentang sejarah kedatangan kelompok Muslim Makassar untuk pertama kali ke Australia ini tidak dapat dibuktikan, karena hanya merupakan catatan-catatan yang bersifat spekulatif saja. Karena tiadanya catatan sejarah secara tertulis mengenai kedatangan orang-orang Islam pada awal sejarah Muslim di Australia telah membuat kesulitan bagi para peneliti untuk menentukan keakuratan atau kebenaran data-data tersebut. Secara umum, sejarah Muslim di Australia terbagi dalam 4 (empat) periode (Cleland, 2002). Dan pada periode keempat merupakan masa-masa manis masuknya kembali kaum Muslim dari berbagai manca negara sehingga periode ini disebut sebagai periode dimulainya sejarah keberadaan komunitas Muslim di Australia. Pada periode ini pulalah keberadaan mereka semakin diakui, khususnya ditetapkannya kebijakan Multikulturalisme sebagai ideologi negara oleh Pemerintah Australia (Jones, 1993)

2. Pembangunan Komunitas Islam Australia

a. Proses Pembentukan Komunitas Muslim di Australia

Kontak secara fisik antara Muslim dan Aborigin dimulai dengan datangnya nelayan Makasar yang mencari teripang di pesisir pantai Northern Territory, Australia, pada abad 17 M. Kontak ini terjadi lantaran para nelayan ini membangun industri teripang di sana. Mengenai perihal kapan industri ini ada dan dibangun di Australia, penulis mengambil pendapat C. C. Macknight yang menyebutkan bahwa industri teripang ini dimulai sekitar tahun 1700 M dan tetap bertahan di Australia hingga tahun-tahun pertama abad ke 20 M. Bukti-bukti tertulis langsung dari kepulauan Asia Tenggara mempertegas periode abad 17 sebagai masa perkembangan industri teripang di wilayah tersebut. Bagi para pengamat seperti Dalrymple atau Forrest pada abad tersebut, teripang merupakan jenis barang dagangan utama yang umum diperjualbelikan (Saheed, 2003).

b. Peran Komunitas Muslim dalam Perkembangan Islam di Australia

Sebagian besar umat Islam yang tinggal dan menetap di Australia merupakan kaum imigran. Hal ini menunjukkan bahwa Muslim di Australia memiliki keanekaragaman suku dan budaya. Saat ini tidak hanya masjid yang menjadi simbol umum ke-Islaman di Australia, melainkan dapat dilihat juga dari organisasi Muslim yang ada di sana. Ada beberapa organisasi-organisasi Islam yang didirikan oleh komunitas muslim berdasarkan asal negaranya. Misalnya, umat Islam Turki lebih banyak berkelompok dengan sesama Muslim Turki dan kemudian membangun masjid yang dikelola berdasarkan adat istiadat Turki. Meski organisasi Islam telah banyak didirikan di negara-negara bagian Australia, namun sampai awal tahun 1960-an, mereka tidak melakukan pembentukan organisasi Muslim bersifat nasional yang mampu menyatukan mereka, mengoordinasikan persoalan mereka, serta menggabungkan mereka dalam satu komunitas muslim yang dinamis (Kettani, 2017).

Untuk mempermudah dalam hal ibadah, komunitas Muslim mendirikan beberapa Masjid di tiap daerah yang menjadi permukiman imigran Muslim. Masjid ini tidak hanya saja berfungsi sebagai tempat ibadah, melainkan juga dijadikan tempat untuk mengorganisir komunitas muslim yang ada. Pembangunan Masjid tergolong tidak mudah dilakukan di Australia, karena setelah proposal perizinan pembuatan masjid disampaikan ke balaikota, mereka akan meminta persetujuan dari masyarakat sekitar untuk menyampaikan keberatannya dalam tempo waktu 21 hari. Biasanya masyarakat selalu merasa keberatan ketika Masjid akan dibangun, alasan mereka berkisar pada masalah parkir, dan kebisingan yang akan ditimbulkan masjid dari suara adzan yang dilakukan 5 kali sehari. Jadi proses pembuatan masjid tersebut lebih cepat bila proposalnya berbunyi sebagai proyek pembangunan rumah ibadah, karena bisa berbentuk gereja, masjid dan sebagainya. Dan lebih mudah lagi jika bangunan itu dulunya adalah gereja atau rumah yang sudah tidak dipakai kemudian dibeli dan dialihfungsikan menjadi masjid (Purwoko, 2010).

Dalam upaya pengenalan dan perbaikan citra Islam di Australia, mereka tidak hanya memperkenalkannya lewat sekolah, tetapi juga lewat hal-hal yang menarik seperti pameran, seminar dan lain sebagainya. Contoh dari pengembangan pendidikan berbasis Islami adalah seperti apa yang dilakukan oleh komunitas CIDE, setiap hari Sabtu mereka menggelar pembelajaran untuk anak-anak dan remaja. Jumlah murid-murid yang ada lebih kurang 100 murid, tetapi murid yang aktif hadir secara regular lebih kurang 80 murid. Jadwal kegiatan pendidikan dimulai dari jam 10.30 s/d jam 12.00 dengan materi membaca dan menulis Al Qur'an, jam 12.00 s/d jam 12.30 disampaikan materi pengetahuan tentang Islam, kemudian dilanjutkan dengan shalat dzuhur bersama. Setelah shalat dzuhur dilanjutkan dengan ceramah umum, setelah itu ditutup dengan makan siang bersama. Materi pengetahuan tentang Islam yang diberikan adalah masalah aqidah/tauhid, akhlak dan sirah/sejarah (Ambiah & Hamidah, 2019).

c. Interaksi Komunitas Muslim dengan Masyarakat Australia

1) Masalah dan Isu Minoritas Muslim Australia

Sejak kehadiran kelompok Muslim di Australia dulu dan sekarang tidak terlepas dari berbagai himpitan masalah dan isi-isu diantaranya Hambatan Sosial, Budaya dan Bahasa, Kurangnya Jumlah Penganut, pembangunan masjid, Diskriminasi, Kurangnya Jumlah Imam, Status Ekonomi, Etnisitas, Perilaku Religius dan Masalah Organisasi (Begum, n.d.; Deen, n.d.; John, A.H; Saeed, 2002; Saeed, 2003).

2) Persepsi Komunitas Muslim terhadap Masyarakat Australia

Sebagian kecil orang Muslim merasa nyaman dengan arus utama komunitas Australia yang sekuler. Partisipasi aktif bisa bervariasi mulai dari sekedar identifikasi sebagai seorang Muslim sampai partisipasi penuh dalam kegiatan sosial dan keagamaan komunitas. Beberapa di antaranya tidak tertarik, sedangkan yang lain, menghadapi tantangan kekosongan agama mereka dengan menemukan kembali sebuah identitas Muslim yang telah mati suri. Bagi banyak orang Muslim, pengalaman hidup dan bekerja dalam apa yang secara publik disebut sebuah masyarakat sekuler menghadirkan masalah yang nyata. Islam adalah sebuah agama dengan sebuah peraturan ritus yang memiliki simbol-simbol sebagai representasi komunitas. Jadi, isu pelaksanaan ibadah agama muncul tak terelakkan, termasuk shalat, puasa, berpakaian, dan peraturan yang berkaitan dengan makanan dan minuman. Islam mempunyai kalender 12 bulan menurut perhitungan bulan (Kamariyah) nya sendiri yang ditandai dengan hari-hari tertentu yang sakral dan upacaranya sendiri. Praktek-praktek seperti ini bagian dari identitas Muslim sebagai 'sebuah masyarakat yang terpisah'. Bagi sebuah dunia yang sekuler, atau bahkan bagi tradisi agama yang tidak begitu banyak mempunyai aturan ritual bisa menimbulkan rasa hormat atau bisa menimbulkan penolakan (John, A.H; Saeed, 2002).

d. Dinamika Perkembangan Islam Di Australia

1) Tahun-tahun Kemerosotan Muslim Australia 1900-1940

Mary Lucille Jones menyebutkan bahwa fajar abad baru menandai bermulanya sebuah kemerosotan kaum Muslim di Australia. hal ini berkaitan dengan terbentuknya pemerintahan Commonwealth baru dan kemudian mengeluarkan Kebijakan Kulit Putih Australia tahun 1901. Pemerintah mengeluarkan undang-undang naturalisasi (the Naturalisation Act) yang mengatur bahwa orang-orang non-Eropa dikeluarkan dari hak memperoleh naturalisasi dan tidak diizinkan membawa keluarga mereka ke negeri itu. Peraturan ini membawa dampak pada komunitas Islam Australia (Jones, n.d.) karena kebijakan ini sangat rasis dan diskriminatif terhadap kelompok masyarakat yang bukan kulit putih (berwarna).

Pecahnya perang Dunia I berakibat pada semakin kecilnya kesempatan lapangan kerja dan bersamaan dengan itu muncul rasa nasionalisme dan jingoism di kalangan masyarakat kulit putih sehingga semakin memperburuk ketegangan rasial dan agama. Pada masa berakhirnya penutup abad ke-19, kaum Muslim telah tersingkirkan ke Victoria, jauh dari pusat-pusat tambang dan dimusuhi. Pedagang keliling adalah cara lain untuk melanjutkan kehidupan di Australia, dan dengan sedikit uang serta kemampuan bahasa Inggris merupakan bagian dari sedikit kesempatan kerja yang terbuka untuk orang-orang Muslim. Sebagian besar dari mereka berasal dari India, mengayuh barang dagangan mereka di seantero daerah pedesaan, membawa perlengkapan yang dibutuhkan dan barang-barang baru ke stasiun-stasiun yang terisolir. Nama-nama seperti Gulap Deen, Amir Ali atau Mitta Bulosh dikenal baik di daerah sekitar Dookie, Ballarat, Shepparton, Euroa, dan the Mallee (Cleland, 2002)

2) Kebijakan Pemerintah terhadap Minoritas Muslim Australia

Kebijakan pemerintah federal Australia terhadap minoritas Muslim berjalan dalam ruang politik yang dikuasai oleh dua kekuatan politik, yaitu gerakan konservatif dan gerakan progresif. Kedua kekuatan politik itu, sesuai dengan system yang berlaku di Australia, selalu berusaha membangun kebijakan serasi sehingga bentuknya merupakan berbagai variasi penerapan nilai-nilai Liberalisme. Persamaan sikap kedua kekuatan politik yang paling menonjol adalah konsistensi mereka dalam menjlankan prinsip sekularisme dan praktik pemerintahan Westminster. Kedua konsistensi ini telah menempatkan komunitas Muslim

Australia sebagai objek yang harus mengalami sosialisasi nilai-nilai liberal dan peradaban Barat.

Percaturan kekuatan politik yang melibatkan kedua gerakan tersebut telah melandasi kebijakan pemerintah federal melakukan pengawasan yang amat ketat kepada kelompok-kelompok sosial Islam yang dituduh teroris. Undang-undang antiterorisme menjadi beban psikologis komunitas Muslim karena merasasalalu menjadi sasaran operasi intelijen dan polisi federal. Akan tetapi, percaturan kekuatan politik juga melandasi persamaan hak-hak komunitas Muslim serta mendapatkan jaminan hidup sesuai prinsip walfae state. Misalnya, pemerintah membarikan subsidi kepada lembaga-lembaga pendidikan dan kemasyarakatan Islam (Kartini, 2006).

E. KESIMPULAN

Kehadiran Islam di Australia sebelum kedatangan bangsa Eropa belum memiliki akar yang kuat Islam muncul sebagai komunitas permanen sekitar satu setengah abad yang lalu yang dipelopori oleh the cameleers dari Afganistan. Kemudian adanya kontak secara fisik antar para nelayan Muslim dari Sulawesi dan suku asli Australia pada 1700 yaitu mencari teripang di pesisir pantai Northern Territory, Australia, pada abad 17 M. Kontak ini terjadi lantaran para nelayan ini membangun industri teripang, hal ini membuktikan bahwa saluran Islamisasi yang terjadi di Australia yang dilakukan melalui perdagangan. Kemudian beberapa nelayan dan para imigran yang memilih menetap di Australia akhirnya menikah dan berketurunan dengan penduduk asli Australia.

Sejak kehadiran kelompok Muslim di Australia dulu dan sekarang tidak terlepas dari berbagai himpitan masalah dan isu-isu beberapa diantaranya yaitu kurangnya jumlah penganut agama Islam, kurangnya jumlah Imam, masalah etnisitas dan masalah yang utama adalah masalah dari dalam organisasi Islam itu sendiri di mana Keaneka-an etnik di dalam komunitas Islam di Australia tidak menjadikan mereka menjadi sebuah komunitas yang homogen dan kuat.

Kebijakan pemerintah federal Australia terhadap minoritas Muslim berjalan dalam ruang politik yang dikuasai oleh dua kekuatan politik, yaitu gerakan konservatif dan gerakan progresif. Kedua kekuatan politik itu, sesuai dengan system yang berlaku di Australia, selalu berusaha membangun kebijakan serasi sehingga bentuknya merupakan berbagai variasi penerapan nilai-nilai Liberalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambiah, S., & Hamidah, D. N. (2019). Peran Komunitas Muslim Australia Dalam Perkembangan Islam Di Australia Abad 20 M. *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 7(1), 193–210. <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v7i1.4507>
- Bahri, B., & Tati, A. D. R. (2018). Sokoguru Maradeka (Demokrasi): La Taddampare Puang RI Maggalatung. *Walasuji: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 9(2), 323–333.
- Begum, Z. (n.d.). *slam and multiculturalism [microform]: with particular reference to Muslims in Victoria* (pp. 36–45).
- Cleland, B. (2002). *The Muslims in Australia : A brief history*. July.
- Deen, H. (n.d.). *Caravanserai : journey among Australian Muslims*.
- John, A.H; Saeed, A. (2002). *Muslims in Australia*. Altamira Press.
- Jones, M. L. (n.d.). The Years of Decline Australians Muslim. In *An Australian*

- pilgrimage : Muslims in Australia from the seventeenth century to the present* (p. 63).
- Jones, M. L. (1993). Muslim Impact on Early Australian Life'. In *An Australian Pilgrimage: Muslims Australian in Seventeenth Century* (p. 34). Law Printer.
- Kartini, I. (2006). Minoritas Muslim di Australia dan Inggris. *Jurnal Penelitian Politik*, 13(1), 91–99.
- Kaswati, A. (2019). Peranan Orang Portugis Dan Spanyol Dan Pengaruhnya Terhadap Penemuan Benua Australia 1770. *Akademika*, 18(2), 21–26.
- Kettani, M. A. (2017). *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini*. PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyana, D. (2000). *Islam dan Orang Indonesia di Australia*. PT. Logos Wacana Ilmu.
- Nurdin, M. A. (2009). *Pergulatan kaum muslim minoritas Australia; islam versus multikulturalisme dan sekularisme*. 14.
- Purwoko, K. (2010). *Komunitas Muslim Australia Temui Kesulitan Bangun Masjid*.
- Saeed, A. (2003). *Islam in Australia, South Australia*. Griffin Press.
- Syukur, M. (2014). Transformasi Penenun Bugis Wajo Menuju Era Modernitas. *Paramita: Historical Studies Journal*, 24(1).
- Yacob, T. C. (2017). *Muslim Melayu penemu Australia : potret Muslim Indonesia di Benua Kanggur*. MINA Publishing House.